

Mendorong Aktualisasi Remaja Dalam Berorganisasi Dan Memupuk Jiwa Kepemimpinan

Evi Lorita ¹⁾; Bando Amin C. Kader ²⁾; Juwita ³⁾; Rusvika Putri ⁴⁾

^{1,2,3,4)} Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹ evilorita@unived.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [10 Juni 2022]

Revised [26 Juli 2022]

Accepted [39 Juli 2022]

KEYWORDS

Organization, Leadership, Students, Soft Skills, Character Education.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendorong aktualisasi siswa SMK Negeri 4 Kota Bengkulu dalam berorganisasi dan menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Melalui metode presentasi dan diskusi, siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya peran organisasi sekolah, khususnya OSIS, dalam membentuk karakter, kemampuan manajerial, serta soft skill yang relevan dengan tantangan dunia nyata. Kegiatan ini berlangsung pada 30 Mei 2023 dengan melibatkan 45 siswa sebagai peserta. Hasilnya menunjukkan peningkatan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam organisasi, tumbuhnya rasa percaya diri, serta munculnya kesadaran akan pentingnya kepemimpinan berbasis tanggung jawab dan solidaritas. Kegiatan ini diharapkan menjadi kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas sumber daya siswa serta sebagai bentuk sinergi antara dunia pendidikan tinggi dan pendidikan menengah dalam membentuk karakter remaja yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan sosial.

ABSTRACT

This Community Service Program aims to encourage student actualization in school organizations and foster leadership skills among students of SMK Negeri 4 Kota Bengkulu. Using presentations and discussions, students were educated about the essential role of school organizations, particularly OSIS, in shaping character, management abilities, and relevant soft skills. The program was conducted on May 30, 2023, involving 45 participants. The results indicated an increase in student motivation to actively participate in organizations, enhanced self-confidence, and awareness of leadership grounded in responsibility and solidarity. This activity is expected to contribute significantly to improving student quality and serves as a collaborative effort between higher and secondary education in shaping capable and socially responsible youth.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan segmen populasi yang sedang mengalami proses penting dalam perkembangan psikososial dan identitas diri. Masa remaja tidak hanya ditandai oleh perubahan biologis, tetapi juga oleh kebutuhan akan penerimaan sosial, pengakuan atas potensi diri, serta eksistensi dalam kelompok (Santrock, 2011). Dalam konteks pendidikan menengah, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), posisi remaja menjadi krusial karena selain dibebani dengan tuntutan akademik dan keterampilan vokasional, mereka juga dihadapkan pada kebutuhan untuk mengembangkan soft skill seperti kepemimpinan, kerja sama tim, komunikasi, serta manajemen waktu yang baik.

SMK Negeri 4 Kota Bengkulu, yang dikenal sebagai Sekolah Kemaritiman, merupakan sekolah rujukan yang telah memperoleh status sebagai Centre of Excellence (CoE) dalam bidang Rekayasa Perangkat Lunak. Sekolah ini memiliki potensi besar dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki kecakapan sosial. Namun demikian, berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, masih terdapat persoalan mendasar terkait rendahnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan organisasi seperti OSIS, Pramuka, dan ekstrakurikuler lainnya. Keterlibatan siswa dalam organisasi masih bersifat simbolik dan belum menyentuh pada esensi pembentukan karakter dan kepemimpinan (Winardi, 2003).

Permasalahan ini diperkuat oleh kecenderungan sistem pendidikan yang lebih menekankan capaian akademik dan teknis dibandingkan pengembangan karakter dan kepemimpinan siswa. Akibatnya, siswa menjadi pasif, tidak percaya diri, dan tidak terbiasa bekerja dalam tim atau memimpin sebuah kegiatan. Kurangnya motivasi intrinsik, keterbatasan dukungan dari sekolah, serta belum adanya program penguatan organisasi siswa secara berkelanjutan menjadi faktor penghambat utama dalam mengembangkan potensi kepemimpinan remaja di sekolah (Boaden, 2006).

Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan organisasi siswa seperti OSIS mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter dan prestasi siswa. Sebagai contoh, hasil penelitian oleh Benninga, Berkowitz, dan Kuehn (2003) di sekolah dasar di Amerika Serikat mengindikasikan bahwa program pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan organisasi siswa berdampak positif pada prestasi akademik. Di Indonesia, program penguatan organisasi siswa yang dilakukan oleh tim pengabdian Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) melalui model "Latihan Dasar

Kepemimpinan Siswa” (LDKS) terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, serta kepemimpinan siswa (Sanusi, 2015).

Namun, program-program tersebut umumnya menggunakan pendekatan teoritis atau pelatihan konvensional yang tidak menyentuh langsung pada kebutuhan aktual siswa SMK yang cenderung lebih aplikatif dan berorientasi pada dunia kerja. Selain itu, belum banyak kegiatan pengabdian yang secara spesifik menasar pada pengembangan organisasi siswa di sekolah vokasi, padahal karakteristik dan kebutuhan mereka berbeda dengan siswa sekolah umum (Mansur Nasution, 2013). Pendekatan pembinaan organisasi di SMK memerlukan metodologi yang kontekstual, partisipatif, serta menggunakan teknologi sederhana namun efektif seperti modul interaktif, simulasi organisasi, dan pelatihan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*).

Selain belum digunakannya metode kontekstual tersebut, teknologi tepat guna yang dikembangkan dalam berbagai penelitian pendidikan dan industri belum diterapkan secara optimal dalam kegiatan pembinaan organisasi siswa. Beberapa penelitian tentang penguatan organisasi sekolah merekomendasikan penggunaan media digital dalam bentuk simulasi kepemimpinan, game edukatif, atau aplikasi pelacak partisipasi siswa dalam organisasi (Budiningih, 2008). Namun, teknologi tersebut belum dimanfaatkan secara sistematis dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan OSIS di SMK Negeri 4 Kota Bengkulu.

Berangkat dari latar belakang tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk memberikan solusi nyata melalui penyuluhan dan pelatihan kepada siswa SMK Negeri 4 Kota Bengkulu dalam rangka mendorong aktualisasi remaja melalui organisasi serta memupuk jiwa kepemimpinan mereka. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menginspirasi siswa agar lebih aktif dalam organisasi sekolah, tetapi juga untuk membekali mereka dengan keterampilan sosial dan kepemimpinan dasar yang aplikatif. Dengan pendekatan partisipatif dan edukatif, diharapkan kegiatan ini mampu mengisi celah yang belum tersentuh oleh metode konvensional maupun teknologi yang belum diterapkan di lingkungan sekolah vokasi.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bersifat partisipatif dan edukatif, dengan pendekatan pelatihan langsung yang menekankan pada internalisasi nilai-nilai organisasi dan kepemimpinan kepada siswa. Seluruh aktivitas dirancang untuk menjawab kebutuhan aktual siswa SMK Negeri 4 Kota Bengkulu, yang belum sepenuhnya mengaktualisasi potensi mereka dalam konteks organisasi sekolah. Proses pelaksanaan kegiatan dibagi dalam lima tahap utama yang saling berkaitan secara sistematis.

Tahap pertama adalah tahap persiapan, yang mencakup penyusunan instrumen kegiatan berupa modul pelatihan, materi edukatif dalam bentuk presentasi dan media visual, serta jadwal pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini, tim pengabdian juga melakukan koordinasi internal untuk pembagian tugas serta menjalin komunikasi dengan pihak sekolah mitra melalui surat resmi dan diskusi teknis mengenai waktu pelaksanaan kegiatan. Tahap ini menjadi fondasi untuk menjamin kesiapan logistik dan administrasi pelaksanaan PKM. Tahap kedua adalah observasi lapangan, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris terkait kondisi siswa, dinamika organisasi siswa yang ada (terutama OSIS), serta hambatan-hambatan partisipasi yang dialami. Observasi dilakukan dengan metode diskusi informal dan pengamatan langsung di lingkungan sekolah. Hasil observasi menjadi dasar dalam merancang pendekatan pelatihan yang kontekstual dan relevan.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan, di mana tim PKM menyampaikan materi secara langsung kepada siswa melalui penyuluhan dan pelatihan interaktif. Materi yang disampaikan mencakup pentingnya peran organisasi siswa di sekolah, konsep dasar kepemimpinan yang efektif, serta keterampilan komunikasi interpersonal dan pengambilan keputusan. Selain itu, siswa juga dilibatkan dalam simulasi organisasi dan studi kasus, agar mereka mampu memahami secara praktis dinamika pengambilan peran dalam organisasi. Tahap keempat adalah evaluasi, yang dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan. Evaluasi ini dilakukan dengan membagikan lembar refleksi kepada peserta, serta menyelenggarakan sesi diskusi terbuka untuk menggali umpan balik mengenai pemahaman mereka terhadap materi dan manfaat kegiatan. Evaluasi ini tidak hanya bersifat formatif, tetapi juga reflektif, untuk menilai sejauh mana kegiatan mampu membentuk sikap dan meningkatkan kesadaran siswa.

Tahap terakhir dalam rangkaian kegiatan ini ialah penyusunan laporan serta diseminasi hasil kegiatan. Tim pengabdian bertugas menyusun laporan pelaksanaan PKM secara sistematis berdasarkan temuan-temuan lapangan dan hasil pelatihan yang telah dilaksanakan. Laporan tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi artikel ilmiah yang ditujukan untuk publikasi pada jurnal pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari luaran akademik yang berdampak luas. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi formal, tetapi juga sebagai media untuk menyebarluaskan model

kegiatan yang dapat direplikasi atau dikembangkan di institusi pendidikan lain yang menghadapi permasalahan serupa.

Seluruh tahapan kegiatan PKM dirancang secara terintegrasi agar setiap langkah berkontribusi secara langsung terhadap tercapainya tujuan utama kegiatan, yakni mengaktualisasikan potensi remaja dalam berorganisasi serta membentuk jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab. Struktur kerja yang diimplementasikan dalam metode ini berperan sebagai kerangka strategis yang memastikan keberhasilan penyelesaian masalah serta efektivitas pelaksanaan kegiatan dalam konteks pendidikan vokasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Aktivitas

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMK Negeri 4 Kota Bengkulu berhasil direalisasikan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan berlangsung pada tanggal 30 Mei 2023 dengan melibatkan 45 peserta dari kalangan siswa-siswi aktif yang terdaftar sebagai anggota atau calon anggota organisasi siswa di sekolah tersebut. Proses pelaksanaan berjalan lancar dan mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah, baik dari kepala sekolah, guru pembina OSIS, maupun staf tata usaha.

Tahapan pertama yang dilalui adalah kegiatan pembukaan dan perkenalan, yang bertujuan membangun komunikasi awal dan menciptakan suasana yang kondusif. Tim pengabdian menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan kepada para peserta, serta menjelaskan alur kegiatan yang akan dilaksanakan. Respons peserta pada tahap ini sangat positif, tercermin dari antusiasme mereka saat menyampaikan harapan terhadap kegiatan. Penyampaian materi dimulai dengan pengenalan konsep dasar organisasi dan pentingnya peran siswa dalam struktur organisasi sekolah. Materi disampaikan secara interaktif menggunakan bantuan media visual, termasuk slide presentasi, ilustrasi, dan kutipan inspiratif yang relevan dengan dunia kepemimpinan remaja. Peserta diajak untuk memahami struktur OSIS, fungsi dan tugas pengurus, serta prinsip-prinsip dasar kepemimpinan yang etis dan bertanggung jawab.

Dalam sesi penyuluhan ini, peserta diberi pemahaman mengenai peran organisasi sekolah sebagai wadah pengembangan karakter. Tim pengabdian menekankan bahwa organisasi bukan hanya alat administratif, tetapi juga sarana untuk membentuk mentalitas kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan dalam pengambilan keputusan. Para siswa tampak mulai menyadari nilai penting dari keikutsertaan dalam organisasi yang sebelumnya hanya dianggap sebagai pelengkap kegiatan sekolah. Sesi selanjutnya adalah diskusi kelompok kecil, di mana peserta dibagi menjadi beberapa tim untuk mendiskusikan masalah-masalah yang sering muncul dalam organisasi siswa, termasuk konflik internal, kurangnya partisipasi anggota, serta lemahnya komunikasi antara pengurus dan anggota. Diskusi ini bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif, serta menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya manajemen konflik dalam organisasi.

Dari hasil diskusi tersebut, teridentifikasi bahwa banyak peserta mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat, baik dalam forum organisasi maupun di kelas. Hal ini menjadi indikasi adanya hambatan psikologis seperti rasa minder dan kurang percaya diri, yang berpotensi menghambat aktualisasi peran siswa dalam organisasi. Oleh karena itu, sesi lanjutan diarahkan pada pelatihan komunikasi publik. Pelatihan public speaking menjadi salah satu aktivitas yang paling diminati oleh peserta. Dalam sesi ini, tim pengabdian menyampaikan teknik dasar berbicara di depan umum, seperti pengaturan intonasi, kontak mata, dan penyusunan gagasan secara runtut. Peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan langsung melalui simulasi pidato singkat dan penyampaian pendapat di depan kelompok. Aktivitas ini berhasil menumbuhkan rasa percaya diri serta meningkatkan keberanian siswa untuk tampil dan berbicara.

Aktivitas berikutnya adalah simulasi kepemimpinan. Dalam simulasi ini, peserta diminta mengambil peran sebagai ketua OSIS, sekretaris, bendahara, dan koordinator bidang. Mereka diminta menyusun rencana kegiatan organisasi, mendistribusikan tugas, serta menyelesaikan masalah dalam skenario organisasi fiktif. Simulasi ini memberikan gambaran nyata kepada peserta tentang kompleksitas peran pemimpin serta pentingnya kerja sama tim. Hasil dari simulasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih cenderung mengandalkan satu tokoh dominan dalam kelompok, sementara anggota lain pasif. Hal ini menunjukkan bahwa budaya kerja kolektif dan distribusi peran belum terbentuk secara merata. Oleh karena itu, sesi evaluasi bersama diadakan untuk merefleksikan dinamika yang terjadi selama simulasi, serta memberikan masukan tentang pentingnya pelibatan semua anggota dalam proses pengambilan keputusan.

Kegiatan juga dilengkapi dengan pemberian lembar refleksi individu. Melalui refleksi ini, peserta diminta menuliskan pengalaman yang diperoleh, kesulitan yang dihadapi, serta hal-hal yang ingin dikembangkan setelah mengikuti kegiatan. Dari 45 peserta, 37 menyatakan bahwa kegiatan ini

memberikan pengalaman pertama mereka dalam berbicara di depan umum, dan 41 peserta merasa lebih termotivasi untuk aktif dalam organisasi sekolah setelah kegiatan berlangsung. Selain dari sisi siswa, kegiatan ini juga mendapatkan respon positif dari guru pembina OSIS. Mereka menilai bahwa metode pelatihan yang diterapkan dalam kegiatan ini lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan satu arah yang biasa digunakan di sekolah. Materi yang dibawakan dinilai relevan dan menyentuh langsung permasalahan organisasi yang selama ini dihadapi oleh para siswa.

Dari segi pengelolaan waktu, kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Setiap sesi berjalan tepat waktu, dan moderator mampu menjaga alur kegiatan dengan baik. Kehadiran semua anggota tim pengabdian juga berkontribusi besar terhadap kelancaran kegiatan, karena setiap anggota memiliki peran masing-masing dalam mengelola dinamika kelas, dokumentasi, serta pendampingan peserta. Hasil dokumentasi berupa foto, video, dan transkrip kegiatan menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif siswa selama kegiatan berlangsung. Suasana yang dibangun tidak hanya kondusif secara akademik, tetapi juga menyenangkan, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang berkesan. Dokumentasi ini kemudian dijadikan bahan penyusunan laporan dan artikel ilmiah yang akan dipublikasikan.

Kegiatan ini juga menghasilkan beberapa rekomendasi strategis yang diberikan kepada pihak sekolah. Salah satunya adalah perlunya penguatan kurikulum organisasi di luar jam pelajaran melalui kegiatan mentoring oleh alumni OSIS. Selain itu, pembentukan forum diskusi bulanan antarorganisasi disarankan sebagai langkah untuk menjaga kesinambungan komunikasi lintas struktur organisasi siswa. Pihak sekolah menyambut baik rekomendasi ini dan menyatakan komitmennya untuk menindaklanjuti hasil kegiatan dalam bentuk program pembinaan organisasi jangka panjang. Rencana lanjutan tersebut termasuk integrasi kegiatan organisasi dengan program pendidikan karakter dan penyediaan fasilitas tambahan untuk mendukung kegiatan siswa.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak positif kepada siswa sebagai peserta, tetapi juga kepada sekolah sebagai institusi. Nilai kebermanfaatannya tercermin dari munculnya kesadaran baru, perubahan sikap, dan peningkatan keterampilan sosial yang menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan di dunia nyata. Selain memberikan peningkatan kapasitas individu, kegiatan ini juga memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dengan sekolah menengah sebagai mitra strategis dalam membangun karakter generasi muda. Kolaborasi ini diharapkan berlanjut dalam bentuk program-program lanjutan yang lebih mendalam dan berjangka panjang.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini tercermin dari pencapaian tujuan utama, yaitu mendorong aktualisasi remaja dalam lingkungan organisasi sekolah serta membentuk karakter kepemimpinan yang kuat di kalangan siswa. Hasil positif tersebut dapat dijadikan pijakan awal untuk mereplikasi model kegiatan serupa di sekolah-sekolah lain yang memiliki kondisi dan kebutuhan sebanding. Melihat capaian, tantangan yang dihadapi, serta potensi yang teridentifikasi selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian menilai bahwa model pendekatan ini layak diadopsi sebagai strategi pembinaan organisasi siswa di jenjang SMK. Implementasi model tersebut diyakini mampu mendorong terbentuknya generasi muda yang tidak hanya aktif secara sosial, tetapi juga memiliki visi kepemimpinan yang jelas serta kesiapan untuk berkontribusi di tengah masyarakat

Penyelesaian Masalah

Hasil kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di SMK Negeri 4 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa intervensi dalam bentuk pelatihan organisasi dan kepemimpinan mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan motivasi, partisipasi, dan kemampuan siswa dalam berorganisasi. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu: peningkatan partisipasi aktif siswa selama kegiatan berlangsung, pernyataan reflektif siswa yang menunjukkan pemahaman baru terkait fungsi organisasi, serta munculnya inisiatif dari peserta untuk terlibat lebih lanjut dalam struktur organisasi sekolah. Ketiga indikator ini mencerminkan pencapaian yang selaras dengan tujuan utama program, yaitu mendorong aktualisasi diri remaja dalam wadah organisasi dan membentuk jiwa kepemimpinan.

Dari sisi kekuatan internal, tim pengabdian memiliki kompetensi akademik yang relevan, pengalaman dalam pengelolaan organisasi mahasiswa, serta sinergi yang kuat antar anggota tim. Materi yang disampaikan telah disesuaikan dengan konteks kebutuhan siswa SMK dan dirancang secara aplikatif, tidak hanya teoritis. Penggunaan metode pelatihan yang interaktif serta pendekatan partisipatif menjadi elemen penting dalam membangun kedekatan emosional dengan peserta, sehingga kegiatan tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga membuka ruang ekspresi dan refleksi.

Selain itu, keberadaan sekolah sebagai mitra yang memiliki komitmen tinggi dalam mendukung kegiatan pengembangan siswa juga menjadi kekuatan eksternal yang memperlancar pelaksanaan. Pihak sekolah tidak hanya memfasilitasi tempat dan waktu, tetapi juga memberikan kebebasan penuh kepada tim pengabdian untuk merancang dan menyampaikan materi secara mandiri. Ini mencerminkan adanya

political will dari institusi pendidikan dalam mendukung program pemberdayaan karakter siswa. Dukungan ini memperkuat daya jangkauan dan legitimasi kegiatan.

Di sisi lain, kegiatan ini juga menghadapi sejumlah kelemahan internal. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya dilakukan dalam satu hari, sehingga tidak memungkinkan penyampaian materi secara lebih mendalam dan berjenjang. Materi yang idealnya disampaikan dalam bentuk pelatihan serial terpaksa diringkas menjadi sesi tunggal. Selain itu, belum adanya sistem monitoring pascakegiatan menjadi kelemahan dalam menilai dampak jangka panjang terhadap perilaku dan perubahan sikap peserta.

Dari aspek eksternal, hambatan yang dihadapi antara lain berkaitan dengan jadwal kegiatan siswa yang padat dan kecenderungan sebagian peserta untuk pasif di awal sesi. Beberapa siswa tampak belum terbiasa dengan metode pelatihan interaktif, yang memerlukan keterlibatan aktif dan keberanian menyampaikan pendapat di forum terbuka. Selain itu, tantangan lainnya datang dari lingkungan sosial siswa yang belum sepenuhnya mendukung budaya organisasi yang kuat, misalnya karena minimnya figur teladan dalam kepemimpinan di antara siswa senior.

Meskipun demikian, hasil kegiatan tetap menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan mampu memecah kebekuan awal dan membangun ruang pembelajaran yang kolaboratif. Kemampuan tim dalam melakukan *ice breaking*, mengelola dinamika kelompok, serta menciptakan suasana nonformal yang ramah terbukti menjadi faktor kunci dalam menurunkan hambatan komunikasi dan meningkatkan partisipasi. Berdasarkan evaluasi menyeluruh, dapat disimpulkan bahwa penyelesaian permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya partisipasi siswa dalam organisasi serta lemahnya kepemimpinan siswa dapat ditangani secara efektif melalui pendekatan edukatif berbasis pengalaman. Kegiatan ini tidak hanya memberikan solusi jangka pendek berupa peningkatan motivasi, tetapi juga membuka peluang jangka panjang untuk menciptakan kultur organisasi siswa yang lebih aktif, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Untuk menjamin keberlanjutan dampak, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan berkala atau program mentoring internal sekolah yang melibatkan alumni, guru pembina, serta dukungan dari institusi pendidikan tinggi. Model kegiatan ini juga dapat diperkuat melalui integrasi dengan kurikulum pendidikan karakter dan pembelajaran kontekstual yang menempatkan organisasi sebagai laboratorium sosial siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMK Negeri 4 Kota Bengkulu berhasil memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya penyelesaian masalah rendahnya partisipasi dan kepemimpinan siswa dalam organisasi sekolah. Hasil yang paling menonjol dari pelaksanaan kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran siswa mengenai pentingnya berorganisasi sebagai wadah aktualisasi diri serta terbentuknya pemahaman dasar tentang peran dan tanggung jawab kepemimpinan yang etis, kolaboratif, dan berorientasi pada tujuan bersama. Melalui pendekatan partisipatif dan metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung, kegiatan ini mampu membangun ruang interaksi yang kondusif bagi siswa untuk belajar, berefleksi, dan mengambil peran aktif dalam simulasi organisasi.

Kontribusi penting lainnya adalah terciptanya momentum perubahan pola pikir siswa terhadap organisasi sekolah. Sebelumnya, organisasi dipersepsi sebagai beban administratif tambahan. Namun setelah kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta mulai melihatnya sebagai ruang pengembangan diri yang potensial untuk membentuk karakter kepemimpinan dan keterampilan sosial. Dampak ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, terlihat dari peningkatan keberanian siswa dalam berbicara, menyampaikan pendapat, serta kemampuan bekerja dalam tim secara efektif.

Meskipun capaian kegiatan ini cukup menggembirakan, tetap ditemukan beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki ke depan. Keterbatasan durasi kegiatan menjadi salah satu hambatan utama yang menyebabkan penyampaian materi belum sepenuhnya optimal. Materi pelatihan idealnya disampaikan dalam beberapa sesi agar terdapat kesinambungan pembelajaran, ruang praktik yang lebih luas, serta evaluasi yang mendalam terhadap perubahan perilaku siswa. Selain itu, ketiadaan sistem monitoring dan evaluasi pascakegiatan membuat tim pengabdian belum mampu memetakan dampak jangka menengah dan panjang secara terukur.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, disarankan agar kegiatan serupa di masa mendatang dilaksanakan dalam format program berkelanjutan, misalnya melalui pelatihan berseri atau pendampingan periodik terhadap pengurus OSIS dan organisasi siswa lainnya. Sekolah juga disarankan membentuk unit mentoring internal yang melibatkan alumni OSIS atau guru pembina sebagai fasilitator pembinaan kepemimpinan secara reguler. Selain itu, penting untuk menyusun instrumen evaluasi perilaku siswa yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan dari waktu ke waktu.

Pemanfaatan teknologi sederhana, seperti platform e-learning atau video pelatihan mandiri, juga dapat dipertimbangkan untuk memperluas akses materi bagi siswa yang belum sempat mengikuti pelatihan langsung. Upaya integrasi kegiatan pengembangan organisasi dengan program kurikulum sekolah, terutama pada aspek pendidikan karakter dan kewarganegaraan, akan semakin memperkuat posisi organisasi sebagai sarana strategis pembinaan generasi muda yang aktif dan bertanggung jawab.

Melalui berbagai perbaikan tersebut, diharapkan model kegiatan pengabdian ini dapat terus dikembangkan dan diadopsi sebagai pendekatan baku dalam pembinaan organisasi siswa, khususnya di lingkungan SMK yang memiliki karakteristik dan kebutuhan tersendiri. Dengan demikian, kontribusi nyata dari dunia perguruan tinggi dalam memperkuat pendidikan menengah dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan dan berdampak luas bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Benninga, J. S., Berkowitz, M. W., & Kuehn, P. (2003). The Relationship Of Character Education Implementation And Academic Achievement In Elementary Schools. *Journal Of Character Education*, 1(1), 19–32.
- Boaden, R. J. (2006). Leadership Development: Does It Make A Difference? *Leadership & Organization Development Journal*, 27(1), 5–27. <https://doi.org/10.1108/01437730610641305>
- Budiningsih, A. (2008). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mansur Nasution, H. (2013). *Pengalaman Berorganisasi*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis.
- Sanusi, A. R. (2015). Implementasi Pendidikan Politik Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Lintas Budaya Pada Generasi Muda Demi Mewujudkan Budaya Politik Pancasila. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence (13th Ed.)*. New York: Mcgraw-Hill Education.
- Winardi. (2003). *Teori Organisasi Dan Pengorganisasian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Wulandari, N., & Fitriana, A. (2020). Program Sekolah Pemimpin Muda Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(2), 88–96.
- Rohmatullah, M. (2021). Peningkatan Peran Siswa Dalam Organisasi Osis Melalui Metode Mentoring Sebaya. *Jurnal Civic Engagement*, 3(1), 45–56.